

METODE HARGA POKOK PESANAN

Adalah salah satu cara pengumpulan biaya produksi dimana biaya dikumpulkan untuk masing-masing pesanan.

Karakter dari metode harga pokok pesanan ini adalah :

- a. Tujuan produksi memenuhi pesanan dengan spesifikasi sesuai pesanan.
- b. Dasar kegiatan adalah karena adanya pesanan
- c. Sifat kegiatan terputus-putus (intermitten)
- d. Jenis barang yang dihasilkan adalah heterogen
- e. Pengumpulan biaya dilakukan setiap satu pesanan selesai
- f. Penghitungan harga pokok untuk masing-masing pesanan per unit dengan rumus berikut:

$$\text{HPP/Unit} = \frac{\text{Biaya Untuk Pesanan Tertentu}}{\text{Jumlah Pesanan}}$$

Sistem Pembebanan Biaya :

Pada metode harga pokok pesanan dimana harga pokok dihitung setelah pesanan selesai tanpa melihat periode akuntansi, maka pembebanan biayanya adalah sebagai berikut :

- a. Biaya Bahan Baku (BBB) dibebankan berdasar biaya sesungguhnya.
- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL), dibebankan berdasar biaya sesungguhnya.
- c. Biaya Overhead Pabrik, dibebankan atas dasar tarif.

Proses Pengolahan

Dalam proses pengolahan bahan baku dapat melalui satu departemen produksi atau lebih :

- a. Jika hanya satu departemen produksi masing-masing biaya tidak perlu ada identifikasi departemen yang memerlukan biaya.
- b. Jika lebih dari satu departemen produksi maka masing-masing biaya yang dikeluarkan memerlukan identifikasi departemen apa yang mengeluarkan biaya tersebut.

Contoh Kasus Dengan Satu Departemen Produksi

PT. **RAFI**, berproduksi atas dasar pesanan, pada bulan Februari 2006 perusahaan menerima 3 macam pesanan yang diberi identifikasi Ps 1, Ps2 dan Ps3. Dengan jumlah masing-masing pesanan sebagai berikut :

Ps 1	1.000	unit
Ps 2	1.500	unit
Ps 3	2.000	unit

Berikut transaksi yang terjadi pada bulan Februari 2006 :

- a. Membeli bahan baku secara kredit sebagai berikut :

Bahan Baku Bx sebanyak	5.000 unit	@ Rp. 5.000
Bahan Baku By sebanyak	10.000 unit	@ Rp. 4.000

- b. Pemakaian Bahan Baku untuk masing-masing pesanan adalah:
- | | | |
|---------|---------------|---------------|
| Pesanan | Bahan Baku Bx | Bahan Baku By |
| Ps 1 | 2.000 unit | 4.000 unit |
| Ps 2 | 1.500 unit | 3.000 unit |
| Ps 3 | 1.000 unit | 2.000 unit |
- c. Gaji dan Upah untuk masing-masing pesanan adalah sebagai berikut :
- | | |
|---------|----------------|
| Pesanan | Gaji dan Upah |
| Ps 1 | Rp. 14.000.000 |
| Ps 2 | Rp. 12.000.000 |
| Ps 3 | Rp. 8.000.000 |
- d. Biaya Overhead Pabrik dibebankan kepada masing-masing pesanan dengan tarif 75% dari Biaya Tenaga Kerja Langsung.
- e. Pesanan Ps 1 dan Ps 2 selesai dan diambil pemesannya sedangkan Ps 3 belum selesai.

Diminta

- Jurnal yang diperlukan
- Harga Pokok Per unit masing-masing jenis pesanan yang sudah jadi.

Jawaban :

- Jurnal dan Perhitungan :

- a. Mencatat Pembelian Bahan Baku
- | | |
|-----------------------|----------------|
| Persediaan Bahan Baku | Rp. 65.000.000 |
| Hutang Dagang | Rp. 65.000.000 |
- Perhitungan :
- Bahan Baku Bx = 5.000 x Rp. 5.000 = Rp. 25.000.000
- Bahan Baku By = 10.000 x Rp. 4.000 = Rp. 40.000.000
- Rp. 65.000.000*
- b. Mencatat Pemakaian Bahan Baku
- | | |
|------------------------|----------------|
| BDP – Biaya Bahan Baku | Rp. 58.500.000 |
| Persediaan Bahan Baku | Rp. 58.500.000 |
- Perhitungan :

Pesanan	Bhn Baku Bx			Bhn Baku By			Total
	Kebut	Harga	Jml	Kebut	Harga	Jml	
Ps 1	2.000	5.000	10.000.000	4.000	4.000	16.000.000	26.000.000
Ps 2	1.500		7.500.000	3.000		12.000.000	19.500.000
Ps 3	1.000		5.000.000	2.000		8.000.000	13.000.000
			22.500.000			36.000.000	58.500.000

- h. Mencatat Produk Dalam Proses Akhir
- | | |
|---------------------------|----------------|
| Persediaan Produk Selesai | Rp. 27.000.000 |
| BDP – BBB | Rp. 13.000.000 |
| BDP – BTKL | Rp. 8.000.000 |
| BDP – BOP | Rp. 6.000.000 |
- i. Mencatat Harga Pokok Produk Yang Diserahkan.
- | | |
|---------------------------|----------------|
| Harga Pokok Produksi | Rp. 91.000.000 |
| Persediaan Produk Selesai | Rp. 91.000.000 |

2. Harga Pokok Per Unit

HPP Per unit P1 = Rp. 50.500.000 : 1.000 = Rp. 50.500

HPP Per unit P2 = Rp. 40.500.000 : 1.500 = Rp. 27.000

Contoh Kasus Dengan Dua Departemen Produksi

Perusahaan **GHIGHIS**, berproduksi atas dasar pesanan, dalam mengolah produksinya melalui 3 departemen produksi, yaitu Departemen X, Dept Y, dan Dept Z, dari hasil produksi Dept X dilanjutkan ke Dept Y, dari Dept Y diteruskan ke Dept Z.

Data pesanan dan biaya produksi selama bulan September 2004 adalah sebagai berikut :

- a. Pada bulan ini perusahaan menerima tiga jenis pesanan yang diberi identifikasi O-1, O-2 dan O-3.

PESANAN	JUMLAH	Harga/Unit
O - 1	2.500 Unit	Rp 12.000
O - 2	4.000 Unit	Rp 10.000
O - 3	2.000 Unit	Rp 7.500

- b. Biaya Bahan Baku hanya dikeluarkan oleh Departemen X dan Z saja dengan rincian berikut :

PESANAN	Dept X	Dept Z	Total
O - 1	Rp 4.500.000	Rp 2.500.000	Rp 7.000.000
O - 2	Rp 6.000.000	Rp 4.000.000	Rp 10.000.000
O - 3	Rp 2.400.000	Rp 3.600.000	Rp 6.000.000
TOTAL	Rp 12.900.000	Rp 10.100.000	Rp 23.000.000

- c. Biaya Gaji dan Upah yang dikeluarkan adalah :

PESANAN	Dept X	Dept Y	Dept Z
O - 1	Rp 2.400.000	Rp 2.600.000	Rp 1.600.000
O - 2	Rp 3.500.000	Rp 1.200.000	Rp 1.800.000
O - 3	Rp 1.900.000	Rp 1.500.000	
TOTAL	Rp 7.800.000	Rp 5.300.000	Rp 3.400.000

d. Tarif BOP atas dasar pengenaan tarifnya adalah :

<u>Departemen</u>	<u>Dasar Pengenaan</u>	<u>Tarif</u>
X	Jam Kerja Langsung	Rp. 480 per JKL
Y	Jam Kerja Langsung	Rp. 750 per JKL
Z	Upah Langsung	60 % dari Upah Langsung

e. Jam Kerja Langsung yang digunakan adalah sebagai berikut :

Pesanan	Dept X	Dept Y
O – 1	7.500 JKL	3.000 JKL
O – 2	8.500	5.000
O – 3	4.000	2.000

f. Pesanan O-1 dan O-2 sudah selesai dan diambil oleh pemesannya, sedangkan untuk O-3 sudah berada di Dept Z tapi belum mulai dikerjakan.

Diminta

1. Jurnal yang diperlukan
2. Harga Pokok Per unit masing-masing jenis pesanan yang sudah jadi.

Jawaban :

1. Jurnal dan Perhitungan :

a.	Mencatat Pemakaian Bahan Baku	
	BDP – BBB Dept X	Rp. 12.900.000
	BDP- BBB Dept Z	Rp. 10.100.000
	Persediaan Bahan Baku	Rp. 23.000.000
b.	Mencatat Pemakaian Gaji dan Upah	
	BDP – BTKL Dept X	Rp. 7.800.000
	BDP - BTKL Dept Y	Rp. 5.300.000
	BDP – BTKL Dept Z	Rp. 3.400.000
	Gaji dan Upah	Rp. 16.500.000
c.	Mencatat BOP dibebankan	
	BDP – BOP Dept X	Rp. 9.600.000
	BDP - BOP Dept Y	Rp. 7.500.000
	BDP – BOP Dept Z	Rp. 2.040.000
	BOP dibebankan	Rp. 19.140.000

Perhitungan :

Dept X = 20.000 JKL x Rp. 480 = Rp. 9.600.000

Dept Y = 10.000 JKL x Rp. 750 = Rp. 7.500.000

Dept Z = 60% x Rp. 3.400.000 = Rp. 2.040.000

- d. Mencatat Produk Selesai Dept X dikirim ke Dept Y
- | | |
|---------------------------|----------------|
| BDP – HP Dept X ke Dept Y | Rp. 30.300.000 |
| BDP – BBB Dept X | Rp. 12.900.000 |
| BDP – BTKL Dept X | Rp. 7.800.000 |
| BDP – BOP Dept X | Rp. 9.600.000 |

Perhitungan :

Biaya	O-1	O-2	O-3	Total
BBB	Rp 4.500.000	Rp 6.000.000	Rp 2.400.000	Rp 12.900.000
BTKL	Rp 2.400.000	Rp 3.500.000	Rp 1.900.000	Rp 7.800.000
BOP	Rp 3.600.000	Rp 4.080.000	Rp 1.920.000	Rp 9.600.000
TOTAL	Rp 10.500.000	Rp 13.580.000	Rp 6.220.000	Rp 30.300.000

- e. Mencatat Produk Selesai Dept Y dikirim ke Dept Z
- | | |
|---------------------------|----------------|
| BDP – HP Dept Y ke Dept Z | Rp. 43.100.000 |
| BDP HP Dept Y ke Z | Rp. 30.300.000 |
| BDP – BTKL Dept Y | Rp. 5.300.000 |
| BDP – BOP Dept Y | Rp. 7.500.000 |

Perhitungan :

Biaya	O-1	O-2	O-3	Total
HP di Dept X-Y	Rp 10.500.000	Rp 13.580.000	Rp 6.220.000	Rp 30.300.000
BTKL	Rp 2.600.000	Rp 1.200.000	Rp 1.500.000	Rp 5.300.000
BOP	Rp 2.250.000	Rp 3.750.000	Rp 1.500.000	Rp 7.500.000
TOTAL	Rp 15.350.000	Rp 18.530.000	Rp 9.220.000	Rp 43.100.000

- f. Mencatat Produk Selesai Dept Z dikirim ke Gudang
- | | |
|---------------------------|----------------|
| Persediaan Produk Selesai | Rp. 44.820.000 |
| BDP – HP dari Dept Y ke Z | Rp. 32.880.000 |
| BDP – BBB Dept Z | Rp. 6.500.000 |
| BDP – BTKL Dept Z | Rp. 3.400.000 |
| BDP – BOP Dept Z | Rp. 2.040.000 |

Perhitungan :

Biaya	O-1	O-2	TOTAL PS	P DP (O-3)
HP dr Dept Y-Z	Rp 15.350.000	Rp 18.530.000	Rp 33.880.000	Rp 9.220.000
BBB	Rp 2.500.000	Rp 4.000.000	Rp 6.500.000	Rp 3.600.000
BTKL	Rp 1.600.000	Rp 1.800.000	Rp 3.400.000	Rp -
BOP	Rp 960.000	Rp 1.080.000	Rp 2.040.000	Rp -
TOTAL	Rp 20.410.000	Rp 25.410.000	Rp 45.820.000	Rp 12.820.000

- g. Mencatat Produk Belum Selesai
- | | |
|--------------------------------|----------------|
| Persediaan Produk Dalam Proses | Rp. 12.820.000 |
| BDP – HP Dept Y ke Z | Rp. 9.220.000 |
| BDP – BBB Dept Z | Rp. 3.600.000 |

Perlakuan Terhadap Sisa Bahan, Produk Rusak dan Produk Cacat,.

A. Sisa Bahan.

1. Sisa bahan laku dijual

Sisa bahan yang laku dijual akan diperlukan dengan dua cara dalam pencatatannya yaitu :

- a. Hasil penjualan sisa bahan tersebut diperlakukan sebagai pengurang BOP sesungguhnya, dengan jurnal.

Kas	xxx	
	BOP sesungguhnya	xxx

- b. Hasil penjualan sisa bahan diperlakukan sebagai pengurang biaya bahan baku pada pesanan yang bahannya sisa, dengan jurnal :

Kas	xxx	
	BDP - BBB	xxx

2. Sisa bahan tidak laku dijual

- a. Bila sisa bahan dapat ditelusuri asal-muasalnya, maka biaya pemusnahan dibebankan pada pesanan tersebut, dengan jurnal :

BDP – BBB (pesanan)	xxx	
Kas		xxx

- b. Bila sisa bahan tidak dapat ditelusuri asal muasalnya, jurnalnya :

BOP Sesungguhnya	xxx	
Kas		xxx

B. Produk Rusak.

Produk Rusak adalah produk yang tidak memenuhi standart mutu yang telah ditetapkan dan secara ekonomis tidak bisa diperbaiki. Tapi sebenarnya produk ini masih dimungkinkan untuk diperbaiki hanya saja secara ekonomi tidak menguntungkan, sehingga dapat diperlakukan sebagai berikut :

Contoh Soal :

Dimisalkan perusahaan menerima 50 unit pesanan, perkiraan bahwa harga pokok per unit adalah Rp. 1.000.000, perusahaan akan membuat 60 unit, dengan asumsi bahwa 10 unit sebagai cadangan jika produk rusak.

1. Produk Rusak tidak laku dijual

- a. Timbul sebagai akibat sulitnya pengerjaan

Harga Pokok produk rusak dibebankan pada harga pokok produk selesai, sehingga menjadi :

HPP Produk selesai 50 unit x @ Rp. 1.000.000	=	Rp. 50.000.000
HPP Produk rusak 10 unit x @ Rp. 1.000.000	=	<u>Rp. 10.000.000</u> +
HPP Produk Selesai 50 unit x Rp. 1.200.000	=	Rp. 60.000.000

- b. Timbul sebagai akibat kegiatan normal :
 HPP rusak akan dibebankan pada BOP sesungguhnya, dengan ditetapkannya komposisi biaya produksi (misalkan dari contoh soal a, komposisi biaya produksi BBB = 5, BTKL = 3 dan BOP = 2, maka di jurnal akan diperoleh nilai :

BOP sesungguhnya	Rp. 10.000.000
BDP – BBB	Rp. 5.000.000
BDP – BTKL	Rp. 3.000.000
BDP – BOP	Rp. 2.000.000

- c. Timbul karena adanya kesalahan.
 HPP rusak diperlakukan sebagai kerugian dengan rekening "Rugi Produk Rusak", dan di jurnal sebagai berikut :

Rugi Produk Rusak	Rp. 10.000.000
BDP – BBB	Rp. 5.000.000
BDP – BTKL	Rp. 3.000.000
BDP – BOP	Rp. 2.000.000

2. Produk Rusak laku dijual

- a. Timbul sebagai akibat sulitnya pengerjaan
 Hasil penjualan akan diperlakukan untuk mengurangi biaya produksi, dimisalkan produk rusak laku dijual Rp. 2.000.000, maka di jurnal sebagai berikut :

Kas	Rp. 2.000.000
BDP – BBB	Rp. 1.000.000
BDP – BTKL	Rp. 600.000
BDP – BOP	Rp. 400.000

- b. Timbul sebagai akibat kegiatan normal :
 Hasil penjualan akan di perlakukan untuk mengurangi biaya produksi (mengurangi BOP sesungguhnya), dari contoh soal 1.a bahwa HPP produk rusak adalah Rp. 10.000.000, maka dalam jurnal akan kelihatan sebagai berikut :

HPP Produk Rusak	Rp. 10.000.000
Hasil Penjualan Produk Rusak	Rp. <u>2.000.000</u>
BOP sesungguhnya	Rp. 8.000.000
Sehingga jurnalnya adalah :	
Kas	Rp. 2.000.000
BOP sesungguhnya	Rp. 8.000.000
BDP – BBB	Rp. 5.000.000
BDP – BTKL	Rp. 3.000.000
BDP – BOP	Rp. 2.000.000

d. Timbul karena adanya kesalahan.

HPP rusak diperlakukan untuk mengurangi "Rugi Produk Rusak", dan dijurnal sebagai berikut :

HPP Produk Rusak	Rp. 10.000.000
Hasil Penjualan Produk Rusak	Rp. <u>2.000.000</u>
Rugi Produk Rusak	Rp. 8.000.000

Sehingga jurnalnya adalah :

Kas	Rp. 2.000.000
Rugi Produk Rusak	Rp. 8.000.000
BDP – BBB	Rp. 5.000.000
BDP – BTKL	Rp. 3.000.000
BDP – BOP	Rp. 2.000.000

C. Produk Cacat.

Produk Cacat adalah produk yang tidak memenuhi standart mutu yang telah ditetapkan, akan tetapi secara ekonomi masih dapat diperbaiki. Artinya biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki produk cacat lebih rendah dibandingkan dengan harga jualnya. Hal ini menyangkut biaya tambahan, dimana perlakuannya tergantung pada penyebab terjadinya produk cacat tersebut.

Contoh Soal :

PT. Berkarya menerima pesanan sebanyak 750 unti dengan harga pokok per unit Rp. 200.000 yang terdiri dari Biaya Bahan Baku Rp. 90.000, BTKL Rp. 60.000 dan BOP sebesar Rp. 50.000; dalam proses produksinya didapati produk cacat sebanyak 50 unit, dan untuk memperbaikinya diperlukan biaya tambahan per unitnya sebagai berikut :

Biaya Bahan	Rp. 45.000
Biaya TKL	Rp. 30.000
BOP	Rp. 25.000

Maka produk cacat tersebut dapat diperlakukan sebagai berikut :

a. Karena sulitnya pengerjaan

Biaya tambahan untuk memperbaiki sebagai penambah biaya produksi, sehingga akan nampak dijurnal sebagai berikut :

BDP – BBB	Rp. 2.250.000
BDP – BTKL	Rp. 1.500.000
BDP – BOP	Rp. 1.250.000
Persediaan Bahan Baku	Rp. 2.250.000
Gaji dan Upah	Rp. 1.500.000
Berbagai rek di kredit	Rp. 1.250.000

b. Karena Kegiatan Normal

Biaya untuk memperbaiki dibebankan pada BOP sesungguhnya sehingga dijurnal sebagai berikut :

BOP sesungguhnya	Rp. 5.000.000
Persediaan Bahan Baku	Rp. 2.250.000
Gaji dan Upah	Rp. 1.500.000
Berbagai rek di kredit	Rp. 1.250.000

c. Karena Kesalahan

Biaya tambahan diperlakukan sebagai rugi produk cacat, dan akan dijurnal sebagai berikut :

Rugi Produk Cacat	Rp. 5.000.000
Persediaan Bahan Baku	Rp. 2.250.000
Gaji dan Upah	Rp. 1.500.000
Berbagai rek di kredit	Rp. 1.250.000